

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia perkembangan sektor pertanian menjadi salah satu agenda utama dalam pengembangan yang berkelanjutan. Indonesia memiliki potensi sumber daya yang besar, baik sumber daya alam laut maupun sumber daya alam darat. Sumber daya alam darat sudah banyak membantu perekonomian salah satunya sektor pertanian. Sektor pertanian mampu menyediakan berbagai macam bentuk bahan pangan dan bahan baku industri sehingga dapat meningkatkan devisa negara. Salah satu subsektor dalam pertanian yang turut memiliki peran sangat penting dalam menopang perekonomian masyarakat Indonesia adalah subsektor perkebunan. Komoditas perkebunan kini telah menjadi andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara, dimana total ekspor perkebunan pada tahun 2018 mencapai 28,1 miliar dolar atau setara dengan 393,4 triliun rupiah (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021).

Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki prospek sangat baik adalah tanaman pinang (*Areca catechu* L). Berbagai macam jenis tanaman pinang yang dikenal di Indonesia, yaitu Pinang Biru, Pinang Hutan, Pinang Kelapa, Pinang Irian dan Pinang Merah (Lutony, 1992). Tanaman pinang tersebar hampir di semua wilayah Indonesia. Tanaman pinang telah tersebar di 14 provinsi, yakni : Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Papua, dan Irian Jaya Barat (Novariant, 2012).

Indonesia telah menguasai ekspor pinang secara global. Pada tahun 2021 lebih dari 60 persen ekspor pinang dunia berasal dari Indonesia. Negara ekspor tujuan utama Indonesia adalah Thailand. Negara tujuan ekspor pinang selanjutnya adalah Negara Iran dan India (BPS Provinsi Jambi, 2023). Negara-negara tersebut memanfaatkan buah pinang untuk bahan menyirih, diolah menjadi kopi, jamu, campuran produk kecantikan, dan juga bermanfaat dalam dunia kesehatan, manfaatnya antara lain, sebagai obat penyakit diare, kanker hingga masalah kesehatan produksi. Oleh karena beberapa manfaat tersebutlah pinang cukup digemari di pasar ekspor dunia.

Pulau Sumatera menjadi salah satu sentra tanaman pinang, yakni di Provinsi Aceh dan Jambi. Di Provinsi Jambi tanaman pinang menjadi salah satu komoditas unggulan tanaman perkebunan selain tanaman lain, seperti : tanaman kelapa sawit, karet, kakao, dan kelapa (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2016). Dalam lima tahun terakhir pada tahun 2016 sampai 2020 perkembangan usahatani pinang di Provinsi Jambi cenderung berada pada tahap meningkat. Berikut data perkembangan luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman pinang di Provinsi Jambi tahun 2016 sampai 2020.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Pinang, di Provinsi Jambi Tahun 2016 – 2020

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
2016	20.694	12.594	0,608	28.498
2017	20.985	13.395	0,638	28.255
2018	21.531	13.447	0,624	28.551
2019	21.891	13.732	0,629	28.658
2020	22.128	13.991	0,632	28.955

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Tahun 2021

Tabel 1. menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi tanaman pinang dari tahun 2016 sampai tahun 2020 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017,

luas lahan tanaman pinang di Provinsi Jambi sedikit mengalami peningkatan sekitar 1,4% begitu juga dengan produksinya turut mengalami peningkatan, yakni 6,3% dari tahun sebelumnya. Di tahun 2018 juga turut mengalami peningkatan, yakni 2,6% untuk luas lahan dan 0,4% untuk produksinya, sedikit meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 peningkatan luas lahan dan produksinya meningkat sekitar 1,3% dan 2,1% dari tahun sebelumnya. Dan untuk tahun 2020 luas lahan dan produksinya meningkat sekitar 1,4% dan 1,9%. Sedangkan pada produktivitasnya mengalami fluktuatif, terjadi peningkatan hanya pada tahun 2017 saja yakni, sebesar 4,9%, di tahun 2018 sampai 2020 terjadi penurunan produktivitas.

Di Provinsi Jambi tanaman pinang menjadi komoditi ekspor unggulan pada kelompok komoditi pertanian. Balai Penelitian Kelapa dan Pinang Manado telah melakukan penelitian dengan hasil bahwa komoditi pinang yang ada di Provinsi Jambi jauh lebih baik dari kualitas komoditi pinang yang berada di Nanggroe Aceh Darussalam, hal ini dikarenakan rendahnya kadar air yang dihasilkan komoditi pinang yang ada di Provinsi Jambi (Miftahorrachman dkk, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), tanaman pinang di Provinsi Jambi banyak dikembangkan secara polikultur atau tumpang sari dengan tanaman lain seperti kopi, kelapa dalam, kelapa sawit, pisang dan lain-lain. Tanaman pinang tersebar luas di Kabupaten atau Kota di Provinsi Jambi. Sebaran luas tanam, produksi dan produktivitas tanaman pinang di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produktivitas Pinangdi Provinsi Jambi Tahun 2020

Kabupaten	Luas Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TT/R	Jumlah		
Batanghari	10	40	-	50	17	0,34
Muaro Jambi	25	138	15	178	32	0,18
Bungo	37	78	15	130	53	0,41
Tebo	88	193	60	341	52	0,15
Merangin	116	167	8	291	50	0,17
Sarolangun	30	121	80	231	32	0,14
Tanjab Barat	3.123	8.145	223	11.491	10.463	0,91
Tanjab Timur	2.109	6.726	407	9.242	3.241	0,35
Kerinci	17	66	24	107	30	0,28
Sungai Penuh	-	64	3	67	21	0,31
Jumlah/Total	5.555	15.738	835	22.128	13.991	0,63

Sumber :Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2021

Pada Tabel 2. dapat dilihat bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan kabupaten dengan luas lahan dan produksi pinang terbesar di Provinsi Jambi. Tanjung Jabung Barat menyumbangkan sekitar 51% luas lahan tanaman pinang untuk Provinsi Jambi, dan menyumbangkan sekitar 75% untuk produksi tanaman pinang di Provinsi Jambi. Penyumbang luas lahan dan produksi terbesar kedua, yakni di sumbangkan oleh Kabupaten Tanjung Jabung Timur, menyumbangkan sekitar 42% untuk luas lahan, dan 23% untuk produksi.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 13 kecamatan yang sebagian besar melakukan budidaya usahatani pinang. Kecamatan yang melakukan budidaya usahatani pinang diantaranya Kecamatan Pangabuan, Kecamatan Bram Itam, Kecamatan Kuala Betara, Kecamatan Senyerang, Kecamatan Betara, Kecamatan Tungkal Ulu, Kecamatan Tungkal Ilir, Kecamatan Batang Asam, Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Muara Papalik, dan Kecamatan Seberang Kota. Komoditi pinang yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan yang paling banyak koleksi plasma nutfahnya, sehingga banyak negara asing yang sudah menjadi tujuan ekspor pinang asal Kabupaten Tanjung Jabung Barat tersebut. Selain tanaman pinang, beberapa tanaman perkebunan yang juga

potensial dikembangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah Kelapa (*coconut*), Kelapa Sawit (*palm oil*), dan Kopi. Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat perkebunan pinang memegang peranan penting untuk perekonomian masyarakat petani setelah perkebunan kelapa sawit dan kelapa dalam. Salah satu varietas pinang yang terkenal dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah Pinang Betara. Balai Penelitian Palma (2017), menyebutkan bahwa populasi varietas Pinang Betara ini telah dilepas sebagai pinang unggul pada hasil evaluasi sidang pelepasan tanggal 08 November 2012 dengan SK MENTAN Nomor 199/Kpts/SR.120/1/2013 sebagai materi pengembangan pinang pada wilayah-wilayah yang beriklim seperti Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Namun saat ini produksi dan mutu buah Pinang Betara semakin menurun dikarenakan kurangnya pengetahuan dan inovasi petani mengenai pemeliharaan, pengelolaan serta pemasarannya. Berikut data luas lahan, produksi, dan produktivitas pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2021.

Tabel 3. Produksi Tanaman Pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2022

Kecamatan	Luas Area (Ha)			Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TT/R		
Tungkal Ilir	85	501	-	586	0,87
Seberang Kota	147	599	52	798	0,80
Bram Itam	328	982	107	1.417	0,74
Tungkal Ulu	1	25	-	26	0,61
Tebing Tinggi	65	155	2	222	0,71
Batang Asam	19	31	-	50	0,58
Merlung	-	-	-	-	-
Renah Mendaluh	21	-	-	21	-
Muara Papalik	1	-	9	10	0,5
Betara	72	957	17	1.046	0,94
Kuala Betara	249	1.106	-	1.355	0,83
Pengabuan	1.155	4.091	37	5.283	0,79
Senyerang	1.440	1.148	4	2.592	0,45
Jumlah/Total	3.583	9.595	228	13.406	0,73

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2022

Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdiri dari sepuluh kecamatan. Dari sepuluh kecamatan tersebut terdapat lima kecamatan yang mempunyai luas tanam dan produksi pinang terbesar, yakni Kecamatan Pengabuan, Kecamatan Senyerang, Kecamatan Bram Itam, Kecamatan Kuala Betara, dan Kecamatan Betara. Tabel 3. menunjukkan bahwa pada tahun 2022, Kecamatan Betara memiliki produktivitas terbesar di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yakni 0,94 Ton/Ha. Faktanya, luas lahan dan produksi tanaman pinang di Kecamatan Kuala Betara lebih tinggi dari pada luas lahan dan produksi tanaman pinang di Kecamatan Betara.

Berikut perkembangan data luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman pinang di Kecamatan Kuala Betara untuk 5 tahun terakhir.

Tabel 4. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Pinang di Kecamatan Kuala Betara Tahun 2018 – 2022

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
2018	1.355	1.546	1,14	972
2019	1.355	1.606	1,18	972
2020	1.355	1.673	1,23	972
2021	1.355	1.106	0,81	972
2022	1.355	1.128	0,83	972

Sumber :Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2022

Tabel 4. menunjukkan produksi tanaman pinang 2 tahun terakhir yakni tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan, terjadi penurunan sebesar 34% di tahun 2021, dan kembali meningkat hanya sekitar 1,9% di tahun 2022. Dari hasil survei wawancara awal, tanaman pinang di Kecamatan Kuala Betara pola tanam pinang yang digunakan pada umumnya adalah tumpang sari (polikultur) tetapi ada juga yang menanam dengan pola monokultur. Pola tanam tumpang sari (polikultur) ditanam secara bersamaan dengan tanaman lain seperti pisang, kelapa dalam, dan jengkol. Hal tersebut bisa saja menjadi penyebab kurang optimalnya

produksi pinang yang dihasilkan di kecamatan tersebut. Selain itu, petani juga mengatakan kepada peneliti bahwa banyak tanaman yang sudah tua atau rusak. Tetapi jika dilihat dari data pada Tabel 4. tersebut tidak terdata jika ada tanaman yang tua atau rusak. Hal tersebutlah yang mungkin menjadi penyebab luas lahan tidak berubah tetapi produksinya menurun di tahun 2021 dan 2022. Penyebab tanaman tua yang belum sempat dipanen dan tanaman yang rusak dipohon disebabkan oleh penggunaan *input* faktor produksi yang belum maksimal. Penurunan produksi yang terjadi di Kecamatan Kuala Betaraakan berpengaruh terhadap pendapatan petani, yang mana jika terjadi penurunan produksi maka pendapatan petani juga akan ikut menurun. Dari keadaan tersebut petani harus mengetahui faktor-faktor penyebab turunnya produksi pinang agar produksi yang dihasilkan kedepannya dapat optimal. Proses produksi akan berjalan dengan baik jika faktor-faktor produksi terpenuhi. Faktor-faktor produksi terdiri dari tanah atau lahan, modal, tenaga kerja, dan manajemen (*skill*). Masing-masing dari faktor tersebut saling terikat satu dengan yang lainnya dan memiliki peran penting dalam kegiatan berusahatani.

Berikut disajikan keadaan produktivitas tanaman pinang menurut desa di Kecamatan Kuala Betara :

Tabel 5. Produktivitas Tanaman Pinang di Kecamatan Kuala Betara Berdasarkan Desa Tahun 2022

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani KK
1.	Betara Kiri	51	46	0,90	43
2.	Dataran Pinang	110	102	0,92	96
3.	Tanjung Pasir	117	107	0,91	98
4.	Sungai Dualapan	24	22	0,91	24
5	Sungai Dungun	476	271	0,56	284
6.	Betara Kanan	24	21	0,87	21
7.	Kuala Indah	244	246	1,00	106
8.	Sungai Gebar	54	55	1,01	50
9.	Sei Gebar Barat	55	53	0,96	50
10.	Suak Labu	200	204	1,02	200
Jumlah		1.355	1.128	0,83	972

Sumber :Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2022

Kecamatan Kuala Betara terdiri dari 10 desa. Desa Sungai Dungun sebagai penghasil tanaman pinang terbesar di Kecamatan Kuala Betara, yakni menyumbang sekitar 24%, sedangkan untuk Desa Dataran Pinang sebagai daerah produksi sedang, menyumbangkan sekitar 9% produksi tanaman pinang, dan Desa Betara Kanan sebagai daerah produksi paling rendah hanya menyumbangkan 2% produksi tanaman pinang.

Penurunan produksi pinang dua tahun belakangan di Kecamatan Kuala Betara ini diduga karena penggunaan faktor-faktor produksi dalam berusahatani pinang belum efektif. Diharapkan peningkatan produksi pertanian dapat meningkatkan pendapatan bagi petani, namun produksi pada masing-masing petani itu berbeda-beda, dikarenakan terdapat perbedaan pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi produksi tanaman pinang diperkirakan terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam menghasilkan produksi pinang yang optimal, yakni jumlah pohon produktif, tenaga kerja, penggunaan pupuk NPK, dan herbisida sebagai pembasmi gulma.

Sehubungan dengan latar belakang yang diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Pinang di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat**”.

1.2 Perumusan Masalah

Kecamatan Kuala Betara merupakan kecamatan dengan luas tanam dan produksi pinang terbesar ke empat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat setelah Kecamatan Pangabuan, Kecamatan Senyerang, dan Kecamatan Bram Itam. Kecamatan Kuala Betara terdiri dari 10 desa, jumlah petani pinang sebanyak 972 per KK. Sebagian besar penduduknya menggantungkan kehidupan pada usahatani pinang. Namun pada kenyataanya, produksi tanaman pinang tersebut masih fluktuatif. Tingkat produksi dan produktivitas sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor produksi (*input*) untuk meningkatkan produksi dan produktivitas. Petani pinang di Kecamatan Kuala Betara masih menggunakan faktor-faktor produksi yang terbatas, namun disamping itu petani juga ingin hasil produksinya terus meningkat.

Penyebab turunnya produksi pinang di Kecamatan Kuala Betara pada dua tahun terakhir diduga karena faktor-faktor produksi pada usahatani pinang yang terdiri dari jumlah pohon produktif, tenaga kerja, penggunaan pupuk, dan penggunaan obat-obatan yang belum terlaksana dengan tepat. Pada tahun 2021 sampai 2022 luas lahan pinang di Kecamatan Kuala Betara tetap, yaitu 1.355 Ha, namun jika dilihat pada Tabel 4. terjadi penurunan produksi pinang di tahun 2021 dan 2022. Faktor jumlah pohon produktif berpengaruh karena jika jumlah pohon yang masih memproduksi jumlahnya sedikit dalam satu hamparan lahan pinang,

maka akan membuat produksi pinang petani tidak maksimal. Faktor tenaga kerja juga berpengaruh dalam usahatani karena merupakan penggerak yang peranannya dipengaruhi oleh keterampilan dan pengetahuan dalam berusahatani. Selanjutnya pupuk NPK, pupuk memiliki peran penting sebagai penambah unsur hara yang berguna untuk menutrisi tanaman. Kemudian herbisida sebagai racun rumput berguna untuk membasmi tumbuhan pengganggu yang tumbuh pada sekitar lahan budidaya pinang.

Dalam rangka turunnya produksi tanaman pinang di Kecamatan Kuala Betara, perlu adanya upaya yang konkret sehingga program pembangunan pertanian dapat mencapai sasaran yang tepat yaitu faktor apa saja yang mempengaruhi turunnya produksi tanaman pinang di daerah penelitian, maka disusunlah perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran umum usahatani pinang di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimanakah pengaruh faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi usahatani pinang di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum usahatani pinang di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi usahatani pinang di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian dan penulisan diharapkan mampu untuk memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman, tambahan informasi, dan wawasan baru yang berharga sekaligus sebagai wadah untuk belajar menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini sebagai referensi atau sumber informasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor produksi usahatani pinang.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar kajian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani pinang.

4. Bagi petani

Dapat menambah pemahaman petani pinang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani pinang.